



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik melalui Model PBL Berbantuan Media Audio Visual di Kelas III SDN 101802 Namorambe

Paskalia Tarigan

Pendidikan Profesi Guru

STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: paskaliatarigan22@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the improvement of learning outcomes by using the based learning model in class IV of SDN 101802 Namorambe. This study used the Classroom Action Research (CAR) method, the population of this study were Catholic students in class III of SDN 101802 Namorambe totaling 8 students consisting of 4 males and 4 females. Sampling using purposive sampling and the sample used was class III totaling 8 students. The results of this study indicate that student learning outcomes using the based learning model are included in the very good category seen that the average post-test score of the best students at the cycle I stage was 65,6 then increased to 86,5 in the post-test cycle II and the smallest students at the Cycle 1 stage were 50 then increased to 79. This shows that there is a significant positive influence of the use of based learning on student learning outcomes in the subject of Catholic Religious Education in class III of SDN 101802 Namorambe.*

Keywords: *Classroom Action Research; Problem Based Learning, Learning Outcomes*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran based learning di kelas IV SDN 101802 Namorambe. Pada penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), populasi penelitian ini adalah siswa yang beragama katolik di kelas III SDN 101802 Namorambe yang berjumlah 8 siswa yang terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan. pengambilan sampel dengan menggunakan sampel purposive dan sampel yang digunakan adalah kelas III yang berjumlah 8 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran based learning termasuk dalam kategori sangat baik dilihat bahwa nilai rata-rata posttest siswa yang terbaik pada tahap siklus I yaitu 65,6 kemudian terjadi peningkatan menjadi 86,5 pada posttest siklus II dan siswa yang terkecil pada tahap Siklus 1 yaitu 50 kemudian terjadi peningkatan menjadi 79. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan pembelajaran based learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas III SDN 101802 Namorambe.*

Kata kunci: *Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar*

1. PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan dan perkembangan, terutama dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Banyak siswa yang kesulitan bertahan dalam proses belajar dan cenderung menyerah pada tantangan yang dihadapi. Pendidikan, sebagai upaya terencana untuk mencapai tujuan tertentu, diharapkan mampu membentuk karakter, moral, dan kecerdasan siswa agar dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di tingkat Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membangun karakter dan pemahaman spiritual siswa. Di kelas III, siswa berada pada fase perkembangan yang memerlukan pendekatan yang tepat untuk memahami ajaran agama secara mendalam. Namun, pengajaran yang monoton dan kurang

interaktif mengakibatkan siswa cenderung pasif dan tidak termotivasi, sehingga hasil belajar mereka masih jauh dari harapan.

Di SDN 101802 Namorambe, hasil belajar siswa dalam PAK belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Metode konvensional yang lebih bersifat ceramah dan latihan soal sering kali membuat siswa kurang aktif dalam proses belajar. Akibatnya, pemahaman terhadap materi ajaran agama menjadi dangkal, dan hasil belajar yang diperoleh siswa sangat memprihatinkan.

Sebagai solusi, peneliti ingin menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang berpusat pada siswa, di mana mereka diajak untuk memecahkan masalah melalui eksplorasi dan kolaborasi. PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih relevan. Kombinasi PBL dengan media pembelajaran, seperti video dan alat peraga, diharapkan dapat menjadikan ajaran agama lebih menarik dan mudah dipahami.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan model PBL dengan dukungan media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar PAK siswa di kelas III. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan wawasan bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang maksimal bagi siswa.

2. KAJIAN TEORI

Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah mencari informasi atau pengetahuan baru dari sesuatu yang sudah ada di alam. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri (Arif S. Sadiman, dkk, 2007). Menurut Hamalik (2001:27) mengatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses (kegiatan) dan bukan hasil dari suatu tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas lagi mengalami”. Kemudian Gagne yang dikutip oleh Slameto (2010:13) “Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”. Selanjutnya Henry E. Garet dalam Sagala (2009:13) mengemukakan bahwa “Belajar proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama

melalui latihan (pengalaman) yang membawa perubahan baik bagi diri maupun untuk cara mereaksi terhadap suatu rangsangan tertentu”. Kemudian Slameto (2010:2) mengungkapkan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Maka dapat disimpulkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan. Definisi ini mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, dan penyesuaian diri. Menurut beberapa ahli, belajar adalah aktivitas fisik dan mental yang menghasilkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum faktor yang mempengaruhi belajar terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi belajar yaitu; (1) Internal, seperti kondisi fisik dan psikologis individu; (2) Eksternal, yaitu Kondisi lingkungan sekitar. Menurut Muhibbinsyah (1997: 23) faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas tiga macam yaitu; (1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa; (2) faktor eksternal, yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa; dan (3) faktor pendekatan belajar, yang merupakan jenis upaya belajar dari siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

c. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”, (Mulyono Abdurrahman, 2012). Slameto (2010:3) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang berlangsung secara berkesinambungan. Artinya, bahwa suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya”. Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain; (1) Hasil belajar intelektual, hasil belajar dari sistem lingualistik; (2) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan

masalah, (3) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) Ketrampilan motorik yaitu, kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.

2) Aspek-Aspek Hasil Belajar

Hasil belajar mencakup perubahan dalam tiga aspek utama (Arifin, 2009) yaitu: (1) Ranah kognitif, yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemikiran; (2) Ranah afektif, berkaitan dengan internalisasi nilai dan sikap; (3) Ranah psikomotor, yang terkait dengan keterampilan dan kemampuan tindakan.

Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk memperdalam pemahaman iman dan praktik ajaran Gereja Katolik. Berdasarkan ensiklik *Catechesi Tradendae* (1979) oleh Paus Yohanes Paulus II, tujuan utamanya mencakup:

- a. Pembentukan Iman: Memperdalam iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan.
- b. Pembentukan Moral: Mengajarkan nilai-nilai moral Kristiani.
- c. Integrasi Sosial: Membekali siswa berperan aktif di komunitas gereja dan masyarakat.
- d. Pengembangan Spiritual: Mendorong pertumbuhan spiritual melalui doa dan sakramen.

Kurikulum Pendidikan Agama Katolik di SD mencakup:

- a. Pemahaman diri sebagai ciptaan Tuhan dan rasa syukur melalui doa dan tindakan nyata.
- b. Mengetahui dan mencintai Allah melalui kisah Perjanjian Lama dan Baru.
- c. Meneladan Yesus Kristus seperti dalam Perjanjian Baru.
- d. Memahami Roh Kudus sebagai jiwa Gereja.
- e. Menghayati hidup berkomunitas dalam Gereja dan sakramen.

Kompetensi dasar dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik yang hendak dicapai pada jenjang Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

- a. Memahami diri dan lingkungan sebagai karunia Tuhan dan mensyukurinya dengan doa, nyanyian dan perbuatan-perbuatan nyata.
- b. Memahami, mengimani dan mencintai Allah sebagai Bapa Pencipta dan Penyelenggara seperti yang dikisahkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan diwartakan oleh Yesus dalam Perjanjian Baru.

- c. Memahami, mengagumi dan meneladan Yesus Kristus seperti yang dikisahkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.
- d. Memahami dan mengimani Roh Kudus yang diutus oleh Yesus sebagai jiwa Gereja.
- e. Memahami dan menghayati hidup menggereja dan merayakan sakramen- sakramen yang benar.

Pada Fase B Kurikulum Merdeka (kelas 3 dan 4 SD), Pendidikan Agama Katolik menekankan pendekatan yang fleksibel dan berbasis pengalaman. Siswa belajar melalui cerita Alkitab, doa-doa, dan nilai moral. Pembelajaran interaktif melibatkan cerita, permainan, serta aktivitas kreatif untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dan keluarga sangat ditekankan untuk memperkuat nilai yang diajarkan.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dalam penelitian ini, yang menjadi dimensi profil pelajar pancasila yang digunakan adalah dimensi gotong royong dan bernalar kritis. Dalam dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila (P5), elemen kolaborasi dan sub-elemen kerja sama sangat penting dalam membentuk siswayang mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu juga dalam dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila (P5), elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir dan sub elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri menjadi sangat penting untuk membantu siswa berpikir kritis dan diharapkan pada akhir fase siswa mampu menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan oleh setiap peserta didik. Berikut adalah uraian tentang elemen kolaborasi dan sub-elemen kerja sama dalam konteks dimensi gotong royong serta uraian tentang elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir, sub elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dalam konteks bernalar kritis:

- a. Dimensi Gotong Royong: Elemen Kolaborasi

- 1) Pengertian Elemen Kolaborasi

Kolaborasi adalah proses di mana individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia pendidikan, kolaborasi melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan kelompok dalam proses pembelajaran. Elemen ini bertujuan untuk melatih siswa berinteraksi dengan baik, sehingga membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka.

2) Sub-Elemen Kerja Sama

- a) Komunikasi Efektif: Komunikasi yang jelas dan terbuka sangat penting dalam kerja sama. Siswa belajar untuk menyampaikan ide, mendengarkan orang lain, serta memberikan umpan balik yang membangun.
- b) Pembagian Tugas: Penting bagi anggota kelompok untuk membagi tugas secara adil agar setiap individu berkontribusi dalam pencapaian tujuan.
- c) Pengelolaan Konflik: Kemampuan menangani perbedaan pendapat secara konstruktif penting untuk kerja sama. Siswa belajar menyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan tanpa mengabaikan pandangan lain.
- d) Kolaborasi dalam Proyek: Siswa bekerja bersama dalam proyek kelompok, mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil. Proyek bisa berupa tugas kelas, kerja kelompok, atau kegiatan layanan masyarakat.
- e) Penilaian Teman Sebaya: Evaluasi oleh teman sebaya membantu siswa memahami kontribusi setiap anggota kelompok dan belajar dari umpan balik yang diberikan oleh rekan mereka.

b. Dimensi Bernalar Kritis: Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

1) Pengertian Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

Elemen ini merujuk pada kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi pemikiran kritis mereka. Siswa belajar membuat keputusan dan memberikan pandangan terkait masalah yang dipelajari, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi ini bertujuan membantu siswa memahami proses pembelajaran, mengidentifikasi asumsi, serta meningkatkan kesadaran diri.

2) Sub-Elemen: Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikiran

- a) Merefleksi Pemikiran: Siswa diajak untuk meninjau kembali proses berpikir yang dilakukan, mempertanyakan efektivitas dan kualitas logika yang digunakan, dan menilai apakah pendekatan tersebut memadai dalam menjawab masalah yang dihadapi.
- b) Mengevaluasi Pemikiran: Siswa menilai hasil pemikiran mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan argumen yang telah dibuat, serta terbuka terhadap saran dan kritik untuk meningkatkan cara berpikir di masa depan.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang mengajak siswa menemukan dan memecahkan masalah (problem posing dan problem solving). Model ini memungkinkan penerapan penalaran nyata secara komprehensif. (Indrianawati, 2013) Sebagai suatu model pembelajaran, Problem Based Learning memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

Kelebihan Problem Based Learning (PBL) yaitu:

- 1) Menantang kemampuan siswa dan memotivasi mereka untuk menemukan pengetahuan baru.
- 2) Meningkatkan motivasi, aktivitas pembelajaran, dan pemahaman terhadap masalah dunia nyata.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab dan evaluasi diri.
- 4) Mengaplikasikan pengetahuan pada situasi nyata.
- 5) Mendorong siswa untuk terus belajar meski pendidikan formal telah selesai.

Kelemahan Problem Based Learning (PBL) antara lain:

- 1) Siswa yang tidak tertarik atau merasa masalah terlalu sulit cenderung enggan mencoba.
- 2) Jika siswa tidak memahami materi yang diperlukan, mereka mungkin enggan memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Langkah-Langkah Problem Based Learning (PBL)

Dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), terdapat langkah-langkah dalam penggunaannya yaitu:

- 1) Orientasi pada masalah: Guru menyampaikan masalah yang kontekstual dan relevan. Kelompok siswa mengamati dan memahami masalah tersebut.
- 2) Mengorganisasikan pembelajaran: Guru memastikan semua anggota memahami tugas mereka dan bekerja sama untuk mencari data yang dibutuhkan.
- 3) Penyelidikan individu/kelompok: Siswa mengumpulkan data atau bahan referensi dengan bimbingan guru.
- 4) Pengembangan dan presentasi hasil: Kelompok berdiskusi, membuat laporan, dan mempresentasikan solusi yang ditemukan.
- 5) Analisis dan evaluasi: Siswa dan guru mengevaluasi solusi, memberikan masukan, dan merangkum hasil diskusi untuk menarik kesimpulan.

Ringkasnya, PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada penemuan dan pemecahan masalah dunia nyata dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab belajar. Model problem based learning yang menggambarkan aktifitas guru dan peserta didik dapat di lihat pada tabel langkah-langkahnya sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Kerja

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktifitas Peserta Didik
Orientasi pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dibahas secara kelompok.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang di sampaikan guru atau yang di peroleh dari bahan bacaan yang di saarakan
Mengorganisasikan pembelajaran	Guru membimbing siswa dalam berdiskusi.	Siswa berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan bahan / alat yang di perlukan untuk menyelesaikan masalah
Penyelidikan individu/kelompok	Guru memantau hasil tugas siswa secara kelompok.	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok
Pengembangan dan presentasi hasil	Guru membimbing siswa dalam melakukan presentasi didepan kelas	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya di presentasikan / di sajikan dalam bentuk karya.
Analisis dan evaluasi	Guru membantu kelompok yang presentase dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah maju.	setiap kelompok melakukan presentase, kelompok yang lain memberikan apresiasi .kegiatan di lanjutkan dengan merangkum / membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang di peroleh dari kelompok lain

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101802 Namorambe Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang pada bulan September 2024. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2

kali yaitu pada tanggal 17 September 2024 dan tanggal 19 September 2024 mulai dari pukul 07.30 s.d 09.15.

Populasi dan Sample

Populasi dan sampel penelitian adalah Peserta didik kelas III SD berjumlah 8 orang keseluruhan dan terdiri dari 4 orang laki-laki serta 4 orang Perempuan pada Tahun Pelajaran 2024/2025 pada pokok bahasan “Sakramen Tobat dan Melestarikan lingkungan alam.”

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik catatan lapangan, lembar kerja peserta didik, tes tertulis, dan dokumen. Teknik pengumpulan data secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Lembar Kerja Peserta didik. Lembar kerja peserta didik ini digunakan untuk mengetahui keterampilan proses dan sikap para peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan Media Gambar dan Video.
2. Tes. Tes yang digunakan adalah tes tertulis yang dianalisis dengan membuat tes formatif yang kemudian dibuat presentasinya untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.
3. Observasi. Digunakan untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Bukti dokumentasi yaitu bukti dalam proses pembelajaran berupa foto-foto.

Langkah-Langkah Penelitian

Gambaran Penelitian Tindakan Kelas ini dibagi menjadi 2 siklus.

Siklus I berupa (1) Perencanaan, yaitu menyusun modul ajar, membuat lembar pengamatan tentang materi “Sakramen Tobat”, membuat lembar evaluasi, menyediakan media pembelajaran berupa video, dan mengadakan pertemuan dengan pengamat dan observer. (2) Pelaksanaan Tindakan, yaitu melaksanakan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi “Sakramen Tobat”, memberikan Lembar Kerja Siswa. (3) observasi dan Pengamatan, yaitu peneliti berpusat pada proses dan hasil pengamatan berupa hasil sharing tentang diskusi berdasarkan materi “Sakramen Tobat” dengan menggunakan PBL. (4) Refleksi, yaitu peneliti Bersama observer mendiskusikan

masalah/kendala pada siklus I serta solusi yang kemudian akan digunakan pada siklus kedua.

Siklus II dengan gambaran (1) Perencanaan, memperbaiki modul ajar dengan memperhatikan hasil dari refleksi pada siklus I, menyiapkan lembar pengamatan dengan materi “sakramen Tobat”, membuat lembar evaluasi, menyiapkan media berupa gambar dan video yang berkaitan dengan materi, mengadakan pertemuan lanjutan dengan observer. (2) Pelaksanaan Tindakan, melaksanakan apersepsi dan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan materi “Sakramen Tobat”, melaksanakan diskusi yang berkaitan dengan materi dengan menggunakan PBL, memberika Lembar Kerja kepada siswa. (3) Observasi, mengamati siswa menggunakan lembar observasi mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa. (4) Refleksi, pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil asesmen pada siklus II apakah kegiatan yang telah dilakukan meningkatkan hasil belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Siklus I

Didapatkan data observasi P3 pada siklus I yaitu :

Tabel 2. Data Observasi P3 di Siklus I

NO	NAMA	ASPEK GOTONG ROYONG			
		4 Mahir	3 Cakap	2 Layak	1 Baru Berkembang
1	Alex		v		
2	Ansel			v	
3	Ekel				V
4	Melvin				V
5	Micelle			v	
6	Rahma		v		
7	Repayona			v	
8	Selpida				V

Tabel 3. Gotong Royong

No	Aspek	Jumlah	Peresntase %
1	Baru Berkembang	3	37,5%
2	Layak	3	37,5%
3	Cakap	2	25%
4	Mahir	-	-

Kemudian didapatkan data tes hasil belajar aspek kognitif siklus I pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model *problem based learning* diperoleh nilai dari yang dilakukan setelah proses pembelajaran, yakni sebagai berikut:

Penilaian Kognitif siklus I

Tabel 4.

NO	NAMA SISWA	KKM	NILAI	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	Alex	75	69	-	Tidak tuntas
2	Ansel	75	79	Tuntas	-
3	Ekel	75	50	-	Tidak tuntas
4	Melvin	75	50	-	Tidak tuntas
5	Miclle	75	58	-	Tidak tuntas
6	Rahma	75	80	Tuntas	-
7	Repayona	75	70	-	Tidak tuntas
8	Selpida	75	69	-	Tidak tuntas

Tabel 5.

No	Aspek	Jumlah	Peresntase %
1	Baru Berkembang	3	37,5%
2	Layak	2	25 %
3	Cakap	2	25%
4	Mahir	1	12,5 %
Total			100%

Penilaian Afektif

Pada Penilaian afektif didapatkan data hasil observasi sebagai berikut:

1. Alex secara konsisten menunjukkan sikap pertobatan yang tulus melalui perbuatan nyata. Ia sering membantu teman-teman yang kesulitan dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri."
2. Ansel kadang-kadang menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran sakramen tobat. Ia perlu lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai sakramen tobat, terutama dalam hal membantu teman yang kesulitan.
3. Ekel tidak pernah menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran sakramen tobat. Ia perlu lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai sakramen tobat, terutama dalam hal membantu teman yang kesulitan.

4. Melvin tidak pernah menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran sakramen tobat. Ia perlu lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai sakramen tobat, terutama dalam hal membantu teman yang kesulitan.
5. Miclle sulit menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran sakramen tobat. Ia perlu lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai sakramen tobat, terutama dalam hal membantu teman yang kesulitan.
6. Rahma kadang-kadang menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran sakramen tobat. Ia perlu lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai sakramen tobat, terutama dalam hal membantu teman yang kesulitan.
7. Repayona pernah menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran sakramen tobat. Ia perlu lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai sakramen tobat, terutama dalam hal membantu teman yang kesulitan.
8. Selpida sulit menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran sakramen tobat. Ia perlu lebih konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai sakramen tobat, terutama dalam hal membantu teman yang kesulitan.

Siklus II

Penilaian Kognitif

Tabel 7.

NO	NAMA SISWA	KKM	NILAI	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	Alex	75	85	Tuntas	-
2	Ansel	75	92	Tuntas	-
3	Ekel	75	79	Tuntas	-
4	Melvin	75	79	Tuntas	-
5	Miclle	75	84	Tuntas	-
6	Rahma	75	96	Tuntas	-
7	Repayona	75	92	Tuntas	-
8	Selpida	75	85	Tuntas	-

Kemudian didapatkan data observasi P3 pada siklus II mulai meningkat, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Data Observasi P3 di Siklus II

NO	NAMA	ASPEK Gotong Royong			
		4 Mahir	3 Cakap	2 Layak	1 Baru Berkembang
1	Alex	√			
2	Ansel	√			
3	Ekel	√			
4	Melvin		√		
5	Micelle	√			
6	Rahma	√			
7	Repayona	√			
8	Selpida	√			

Tabel 9. Observasi gotong royong

No	Aspek	Jumlah	Peresntase %
1	Baru Berkembang	-	-
2	Layak	-	-
3	Cakap	1	12,5 %
4	Mahir	7	87,5 %

Perbandingan data pada Siklus I dan Siklus II**Tabel 10.** Data Statistik Deskriptif Belajar PAK

No	Nama	Siklus 1		Siklus 2	
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
	Alex	69	Tidak Lulus	85	Lulus
	Ansel	79	Lulus	92	Lulus
	Ekel	50	Tidak Lulus	79	Lulus
	Melvin	50	Tidak Lulus	79	Lulus
	Micelle	58	Tidak Lulus	84	Lulus
	Rahma	80	Lulus	96	Lulus
	Repayona	70	Tidak Lulus	92	Lulus
	Selpida	69	Tidak Lulus	85	Lulus

Tabel 11. Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Perubahan
	Alex	69	85	16
	Ansel	79	92	13
	Ekel	50	79	29
	Melvin	50	79	29
	Micelle	58	84	26
	Rahma	80	96	16
	Repayona	70	92	22
	Selpida	69	85	16

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 65,6 kemudian terjadi peningkatan menjadi 86,5 pada *post test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk siswa yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi “Sakramen Tobat” yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik siswa melalui model pembelajaran *problem based learning* di Kelas III di SDN 101802 Nmamorambe. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar siswa juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini didasarkan pada masalah penelitian yaitu kurang hasil belajar, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan sosial dalam konteks PAK. kemudian dapat dilihat dari peningkatan aktivitas dan hasil capaian belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II serta tercapainya target capaian peserta didik. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah model pembelajaran dan media yang digunakan dapat diganti dan/atau dikombinasikan dengan model dan media pembelajaran lainnya.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, A. (2007). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. W.W. Norton & Company.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Indrianawati, I. (2013). Studi komparasi hasil belajar siswa menggunakan model PBL dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Jonassen, D. H. (1993). Designing constructivist learning environments. In *Handbook of research for educational communications and technology* (pp. 215-240). Springer.
- Katekismus Gereja Katolik. (2003). *Edisi kedua*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317-334). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Muhibbinsyah. (1997). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, A. S., dkk. (2007). *Media pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Cet. 10)
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sayidiman. (2012). Penggunaan media audiovisual dalam merangsang minat mahasiswa terhadap mata kuliah seni tari. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 2(1).
- Supatminingsih, T., Hasan, M., & Sudirman. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Tim Pustaka Yustisia. (2008). *Panduan lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Wrinkle, W. S. (1996). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Grasindo.